

KOMPONEN, LANDASAN DAN PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM PAI

Lukmanul Hakim ¹, Anis Tanwir Hadi²

^{1,2} Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Email: ¹ fadhluafin@gmail.com, ² anistanwirhadi133@gmail.com

Received:

July 13, 2026

Revised:

July 14, 2026

Accepted:

July 15, 2026

Online:

July 16, 2026

Abstract

The curriculum is a key component in the delivery of education, serving as a guide for achieving national educational objectives. In Islamic Religious Education (PAI), the curriculum is not only geared towards the acquisition of knowledge, but also towards the development of character, noble moral values, and the reinforcement of Islamic values that are relevant to the changing times. This article aims to examine the components of the curriculum and the development of a PAI curriculum model, focusing on the role of the PAI curriculum and its philosophical, legal, psychological, sociological and empirical foundations as the basis for its development. This research employs a literature review (library research) using a descriptive-analytical approach through the examination of various books, academic journals, and legislation relating to the PAI curriculum. The findings indicate that the development of the PAI curriculum must be carried out in a systematic and sustainable manner, taking into account the integration of objectives, content, learning strategies, and assessment. The philosophical foundation provides direction regarding Islamic values and educational objectives; the legal foundation ensures alignment with national policy; the psychological foundation ensures alignment with learners' development; the sociological foundation accommodates the needs of society; whilst the empirical foundation serves as the basis for curriculum refinement.

Keywords: *Curriculum Islamic Religious Education, Development Model, Foundations, Components*

Abstrak

Kurikulum merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak mulia, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji komponen-komponen kurikulum dan pengembangan model kurikulum PAI dengan menitikberatkan pada kedudukan kurikulum PAI serta landasan filosofis, yuridis, psikologis, sosiologis, dan empiris sebagai dasar pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan berbagai buku, jurnal ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dengan memperhatikan keterpaduan antara tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Landasan filosofis memberikan arah terhadap nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan, landasan yuridis menjamin kesesuaian dengan kebijakan nasional, landasan psikologis memastikan kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, landasan sosiologis mengakomodasi kebutuhan masyarakat, sedangkan landasan empiris menjadi dasar penyempurnaan kurikulum.

Kata Kunci: *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Model Pengembangan, Landasan, Komponen*

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan urat nadi dalam anatomi sistem pendidikan yang berfungsi sebagai kompas pengarah bagi seluruh aktivitas akademik dan pembentukan karakter (Idi, 2018). Dalam spektrum Pendidikan Agama Islam (PAI), entitas kurikulum melampaui sekadar rentetan materi pelajaran kognitif; ia bermanifestasi sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai



spiritualitas, moralitas, dan kepribadian Islami yang paripurna. Tanpa rancang bangun kurikulum yang terstruktur, sistematis, dan terarah, proses transmisi keilmuan akan kehilangan esensinya dalam memandu peserta didik menuju kedewasaan mental serta spiritual.

Memasuki pusaran arus globalisasi dan revolusi digital, lanskap sosial masyarakat mengalami disrupsi yang sangat masif. Fenomena ini melahirkan sebuah paradoks; di satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memfasilitasi percepatan peradaban, namun di sisi lain memicu eskalasi krisis moral, degradasi akhlak, merebaknya sikap intoleransi, hingga meluasnya gaya hidup individualistis (Anwar, 2021). Realitas empiris ini menempatkan lembaga pendidikan Islam pada titik persimpangan yang krusial, di mana kurikulum dituntut merespons dinamika persoalan kontemporer secara proaktif tanpa kehilangan akar nilai-nilai dasar ajaran agama.

Merespons benturan peradaban tersebut, ontologi pendidikan Islam pada hakikatnya tetap berorientasi utuh pada penciptaan insan kāmīl—manusia paripurna yang memiliki ekuilibrium atau keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual (Tafsir, 2018). Pendidikan PAI sejatinya merupakan pengejawantahan dari mandat teologis untuk menyeimbangkan kebahagiaan kehidupan duniawi dengan orientasi eskatologis akhirat. Oleh karena itu, kurikulum PAI dituntut mampu mentransformasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis ke dalam denyut nadi kehidupan peserta didik secara aplikatif dan kontekstual.

Sayangnya, paradigma pengembangan kurikulum di lapangan kerap kali masih terjebak pada pendekatan mekanistik yang sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan secara teoretis dan pemenuhan target administratif. Padahal, agar selaras dengan ritme perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat multikultural, konstruksi kurikulum PAI haruslah bersifat dinamis, berkesinambungan, serta memfasilitasi ragam potensi fitrah peserta didik (Muhaimin, 2019). Ketidakmampuan sebuah kurikulum dalam beradaptasi dengan realitas sosiologis dan psikologis pembelajarannya hanya akan menghasilkan generasi yang gagap secara moral dan teralienasi dari realitas sosial di sekitarnya.

Mengurai benang kusut problematika tersebut membutuhkan rekonstruksi model pengembangan kurikulum yang berpijak pada fondasi multidimensional yang kokoh. Formulasi kurikulum yang ideal mutlak mensyaratkan sinergitas landasan filosofis sebagai penyedia visi nilai pendidikan, landasan yuridis yang menjamin keabsahan regulasi nasional, serta landasan psikologis yang menyelaraskan materi dengan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif peserta didik. Lebih dari itu, integrasi landasan sosiologis bertugas mengakomodasi dinamika kultural masyarakat, sementara landasan empiris mengkalibrasi seluruh konsep tersebut dengan bukti nyata serta temuan riset di lapangan.

Beranjak dari dialektika antara idealisme pendidikan Islam dan kompleksitas tantangan abad ke-21, kajian mendalam mengenai restrukturisasi komponen dan model pengembangan kurikulum PAI menjadi sebuah urgensi akademik yang tidak dapat ditunda. Kajian ini difokuskan pada penelaahan sistematis terhadap kedudukan esensial kurikulum beserta elaborasi kelima pilar landasan tersebut. Keterpaduan antar-komponen ini diproyeksikan mampu merumuskan kerangka kerja pendidikan yang komprehensif, relevan, dan adaptif, guna mencetak insan akademis yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga membumi dengan kesalehan sosial dan akhlak mulia.

2. Metode Penelitian

Mengusung paradigma kualitatif, penelitian ini dirancang melalui skema studi kepustakaan (library research) yang memusatkan fokusnya pada penjelajahan literatur akademik secara komprehensif. Secara operasional, kajian ini tidak menambang data empiris langsung dari lapangan, melainkan melakukan ekskavasi diskursif terhadap ragam buku teks otoritatif, artikel jurnal ilmiah bereputasi, hingga dokumen peraturan perundang-undangan yang memayungi penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Pendekatan deskriptif-analitis kemudian diaplikasikan sebagai pisau bedah utama untuk mengurai, memetakan, serta merekonstruksi anatomi kurikulum Pendidikan



Agama Islam (PAI) beserta tata hubungan landasan filosofis, yuridis, psikologis, sosiologis, dan empiris yang mendasarinya.

Proses pengumpulan bahan berpijak pada teknik dokumentasi atau telaah pustaka, di mana setiap rujukan diseleksi secara ketat berdasarkan tingkat relevansinya terhadap diskursus pengembangan model pendidikan Islam di era modern. Setelah korpus data terkumpul, tahapan analisis dilakukan dengan cara menyintesis gagasan-gagasan teoretis dari para pakar pendidikan—seperti pandangan mengenai tujuan utuh pendidikan Islam, desain pembelajaran, hingga peran sosial kurikulum—dengan realitas tantangan zaman (Idi, 2018; Muhaimin, 2019; Tafsir, 2018). Melalui dialektika pemikiran yang kritis ini, kerangka metodologis bermuara pada penarikan konklusi deduktif guna menawarkan sebuah purwarupa kurikulum PAI yang relevan, fleksibel, berkesinambungan, dan adaptif dalam merespons kompleksitas abad ke-21.

3. Hasil dan Diskusi

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Dalam dunia pendidikan, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Muhaimin (2019), kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan *insan kāmīl*. Menurut Ahmad Tafsir (2018), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkembang secara menyeluruh, baik jasmani, akal, maupun ruhani. Dengan demikian, kurikulum PAI harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

B. Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, kurikulum berfungsi sebagai:

1. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan

Kurikulum menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena seluruh proses pembelajaran dirancang berdasarkan kurikulum. Melalui kurikulum, arah pendidikan dapat ditentukan secara sistematis mulai dari tujuan, materi pembelajaran, metode, media, hingga evaluasi.

Dalam Pendidikan Agama Islam, kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi guru agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional. Tanpa kurikulum yang jelas, proses pembelajaran akan berjalan tanpa arah dan sulit mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kurikulum juga membantu guru dalam merencanakan pembelajaran secara terstruktur sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Abdullah Idi (2018),



kurikulum merupakan alat strategis yang menentukan keberhasilan proses pendidikan karena seluruh aktivitas pembelajaran berpijak pada kurikulum yang dirancang. Dalam perspektif Islam, pendidikan harus dilakukan secara terencana dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki posisi penting sebagai pedoman dalam membentuk generasi muslim yang berkualitas.

2. Instrumen Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kurikulum menjadi instrumen utama untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam Pendidikan Agama Islam, seluruh komponen kurikulum diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum membantu mengarahkan proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan pembentukan *insan kāmīl*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Allah Swt. berfirman:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”
(QS. Adz-Dzāriyāt: 56)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah Swt. Karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk membimbing peserta didik agar mampu menjalankan fungsi kehambaan dan kekhilafahan secara seimbang.

Menurut Muhaimin (2019), kurikulum PAI harus menjadi sarana pembentukan kesadaran religius dan moral peserta didik dalam seluruh aspek kehidupan.

3. Sarana Pembentukan Karakter

Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pada era modern, pendidikan menghadapi tantangan besar berupa krisis moral, menurunnya etika sosial, penyalahgunaan teknologi, dan lemahnya kesadaran spiritual generasi muda. Karena itu, kurikulum PAI harus menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Karakter dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada sesama, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah Swt.

Peserta didik harus dibentuk menjadi pribadi yang jujur, disiplin, amanah, bertanggung jawab, santun, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah Islami.

Menurut Zakiah Daradjat (2017), pendidikan agama memiliki fungsi penting dalam membentuk kepribadian dan moral manusia. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

4. Instrumen Transformasi Sosial

Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi sebagai instrumen transformasi sosial. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga melahirkan generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah di muka bumi yang memiliki tugas memakmurkan kehidupan dan menjaga keseimbangan sosial. Allah Swt. berfirman:

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”
(QS. Al-Baqarah: 30)



Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, kurikulum PAI harus mampu membangun kesadaran sosial peserta didik agar tidak bersikap individualistik. Dalam konteks modern, fungsi transformasi sosial menjadi semakin penting karena masyarakat menghadapi berbagai persoalan seperti intoleransi, konflik sosial, degradasi moral, dan ketimpangan sosial.

Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Menurut Hasan Langgulung (2017), pendidikan Islam harus mampu membentuk masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

5. Alat Pengembangan Potensi Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda baik dari aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi sarana pengembangan seluruh potensi tersebut secara seimbang. Dalam Islam, manusia diciptakan dengan berbagai potensi dan kemampuan yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Allah Swt. berfirman: **“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)**

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Kurikulum PAI harus mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, kecerdasan spiritual, keterampilan sosial, dan kepekaan moral. Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi kehidupan.

Menurut Ahmad Tafsir (2018), pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh dimensi manusia secara harmonis agar terbentuk manusia yang seimbang antara akal, hati, dan perilakunya. Karena itu, kurikulum PAI harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran spiritual.

C. Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Komponen kurikulum merupakan unsur-unsur utama yang saling berkaitan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Setiap komponen memiliki fungsi dan peran yang berbeda, namun seluruhnya bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam, komponen kurikulum tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan spiritualitas, moralitas, dan karakter Islami peserta didik.

Menurut Abdullah Idi (2018), komponen kurikulum merupakan bagian integral yang menentukan keberhasilan proses pendidikan karena seluruh aktivitas pembelajaran disusun berdasarkan keterkaitan antar komponen tersebut. Kurikulum yang baik harus memiliki keselarasan antara tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi agar proses pendidikan berjalan efektif.

1. Tujuan Kurikulum

Tujuan utama kurikulum PAI adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Tafsir (2018), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim yang berkembang secara menyeluruh baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

Tujuan kurikulum PAI mencakup beberapa aspek berikut:

a. Penguatan Keimanan dan Ketakwaan

Keimanan menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim karena seluruh aktivitas manusia harus dilandasi oleh keyakinan kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir,



dan qada serta qadar. Melalui kurikulum PAI, peserta didik diarahkan agar memiliki kesadaran spiritual yang kuat sehingga mampu menjalankan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga membentuk kesadaran batin bahwa manusia adalah hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual Allah Swt. berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Āli ‘Imrān: 102)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki ketakwaan kepada Allah Swt, Ketakwaan tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sosial, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Muhaimin (2019), pendidikan agama harus mampu menumbuhkan kesadaran religius yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.

b. Pembentukan Akhlak Mulia

Kurikulum PAI harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter Islami seperti jujur, amanah, disiplin, santun, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga kualitas moral peserta didik. Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa misi utama Islam adalah pembinaan akhlak manusia. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan akhlak menjadi semakin penting karena berbagai persoalan sosial seperti krisis moral, kekerasan, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan teknologi semakin meningkat.

Karena itu, kurikulum PAI harus menjadi sarana pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penguatan nilai-nilai moral dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Menurut Zakiah Daradjat (2017), pendidikan agama memiliki fungsi utama dalam membina kepribadian dan moral manusia agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.

c. Pengembangan Intelektual Islami

Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan menempatkan orang berilmu pada kedudukan yang mulia. Allah Swt. Berfirman :

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan penting dalam Islam. Karena itu, kurikulum PAI harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakan ilmu tersebut secara bertanggung jawab demi kemaslahatan umat manusia. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendidikan Islam modern harus mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas agar lahir generasi muslim yang unggul secara intelektual dan moral.

d. Pengembangan Tanggung Jawab Sosial

Kurikulum PAI harus mampu menanamkan nilai kepedulian, solidaritas, toleransi, dan semangat tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kewajiban menjaga hubungan baik dengan sesama. Allah Swt. berfirman:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa.” (QS. Al-Mā'idah: 2)



Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus membentuk peserta didik yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan modern, pengembangan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting karena masyarakat menghadapi berbagai persoalan seperti individualisme, konflik sosial, intoleransi, dan menurunnya kepedulian sosial.

Menurut Hasan Langgulung (2017), pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

2. Materi atau Isi Kurikulum

Materi kurikulum merupakan seluruh bahan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pembinaan sikap dan praktik keagamaan. Materi PAI secara umum meliputi: Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi tersebut harus disusun secara sistematis sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, materi lebih diarahkan pada pembiasaan ibadah dan pengenalan nilai-nilai Islam.

Sedangkan pada jenjang menengah dan perguruan tinggi, materi pembelajaran diarahkan pada pengembangan pemikiran kritis, analisis keislaman, dan pemecahan masalah sosial. Menurut Muhaimin (2019), materi Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan secara kontekstual agar peserta didik mampu memahami relevansi ajaran Islam dengan kehidupan modern. Karena itu, materi PAI perlu dikaitkan dengan berbagai persoalan kontemporer seperti: Etika digital, Moderasi beragama, Kepedulian lingkungan, Toleransi sosial dan Krisis moral generasi muda. Materi pembelajaran yang relevan akan membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Pembelajaran

Metode memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karena materi yang baik tidak akan efektif apabila disampaikan dengan metode yang kurang tepat. Dalam Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, humanis, dan menyenangkan. Metode pembelajaran dalam PAI dapat berupa: Ceramah, Diskusi, Demonstrasi, Keteladanan, Pembiasaan, Problem based learning, Project based learning dan Cooperative learning.

Metode keteladanan memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Rasulullah Saw. menjadi teladan utama dalam proses pendidikan sebagaimana firman Allah Swt.:

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”

(QS. Al-Aḥzāb: 21)

Selain itu, metode pembiasaan juga penting untuk membentuk karakter Islami peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan perilaku baik, nilai-nilai Islam akan lebih mudah terinternalisasi. Pada era modern, metode pembelajaran PAI juga harus menyesuaikan perkembangan teknologi dan karakter generasi digital. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, dan pendekatan kolaboratif menjadi lebih relevan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

4. Media Pembelajaran

Media memiliki fungsi penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mempermudah pemahaman materi. Dalam Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran dapat berupa: Buku ajar, Multimedia interaktif, Video pembelajaran, Aplikasi Islami, E-learning, Presentasi digital dan Platform pembelajaran daring.

Guru dapat memanfaatkan video animasi, aplikasi Al-Qur'an digital, hingga platform pembelajaran daring untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut penelitian Anwar (2021), penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik.



Namun demikian, penggunaan media pembelajaran juga harus memperhatikan nilai-nilai etika dan moral agar teknologi digunakan secara bijaksana.

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian dalam PAI harus mampu mengukur sejauh mana peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui perkembangan spiritual, moral, sosial, dan intelektual peserta didik secara menyeluruh. Menurut Muhaimin (2019), evaluasi Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara komprehensif agar mampu menggambarkan ketercapaian tujuan pendidikan Islam secara utuh. Karena itu, evaluasi dalam PAI tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis semata, tetapi juga memerlukan pengamatan terhadap perilaku, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik. Bentuk evaluasi dalam PAI dapat dilakukan melalui: Tes tertulis, Tes lisan, Observasi dan Penilaian praktik ibadah.

Selain itu, evaluasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Hidayat (2020), evaluasi kurikulum PAI harus dilakukan secara menyeluruh agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara berkelanjutan.

6. Hubungan Antar Komponen Kurikulum

Seluruh komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang saling berkaitan. Tujuan pendidikan menjadi dasar dalam menentukan materi pembelajaran. Materi kemudian disampaikan melalui metode dan media yang sesuai. Selanjutnya, evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan.

Apabila salah satu komponen tidak berjalan dengan baik, maka proses pendidikan akan mengalami hambatan. Karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara terpadu dan sistematis. Dengan keterpaduan seluruh komponen tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang unggul secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

D. Landasan Filosofis Kurikulum PAI

Menurut Muhaimin (2019), filsafat pendidikan Islam merupakan seperangkat pandangan mendasar mengenai hakikat manusia, tujuan hidup, dan tujuan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Landasan filosofis kurikulum PAI menjadi arah utama dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi pendidikan.

1. Konsep Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Islam

Tauhid merupakan inti dari seluruh ajaran Islam. Dalam pengembangan kurikulum PAI, tauhid menjadi dasar utama yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan kepada penguatan keimanan kepada Allah Swt. Allah Swt. berfirman:

“Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An‘ām: 162)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas kehidupan, termasuk pendidikan, harus berorientasi pada penghambaan kepada Allah Swt. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendidikan Islam modern harus mengembangkan paradigma integratif-interkoneksi agar ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan secara dikotomis.

2. Konsep Insan Kamil

Filsafat pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna atau *insan kamil*. Konsep ini menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral.



Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia.

3. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Landasan filosofis pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak mengajarkan sikap anti terhadap dunia, tetapi mengarahkan manusia agar mampu memanfaatkan kehidupan dunia sebagai sarana memperoleh kebahagiaan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.” (QS. Al-Qaṣaṣ: 77)

Kurikulum PAI harus mengintegrasikan kompetensi akademik dengan pembentukan spiritualitas sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai religius.

4. Akhlak sebagai Tujuan Utama Pendidikan

Akhlak merupakan inti pendidikan Islam. Kurikulum PAI harus menempatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai orientasi utama. Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Dalam konteks pendidikan modern, krisis moral generasi muda menjadi tantangan besar sehingga penguatan pendidikan karakter Islami menjadi sangat penting. Menurut Zakiah Daradjat (2017), pendidikan agama memiliki fungsi utama dalam pembinaan moral dan kepribadian manusia.

E. Landasan Yuridis Kurikulum PAI

Landasan yuridis adalah dasar hukum dalam pengembangan kurikulum.

1. UUD 1945

Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Undang-undang ini menjadi dasar utama penyelenggaraan pendidikan nasional.

3. Kebijakan Kurikulum Nasional

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk pengembangan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Menurut penelitian Hidayat (2020), landasan yuridis sangat penting agar pengembangan kurikulum memiliki legitimasi hukum yang kuat.

F. Landasan Psikologis Kurikulum PAI

Kurikulum yang baik harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Menurut teori perkembangan Jean Piaget, peserta didik mengalami tahapan perkembangan kognitif yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan pengalaman belajar mereka. Oleh sebab itu, materi dan metode pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Rasulullah Saw. bersabda:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kepribadian manusia.

1. Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Peserta didik pada usia sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir konkret sehingga pembelajaran PAI perlu menggunakan contoh-contoh nyata dan pembiasaan praktik ibadah.



Sementara itu, peserta didik pada jenjang remaja dan perguruan tinggi sudah mulai mampu berpikir abstrak dan kritis sehingga pembelajaran dapat diarahkan pada analisis, diskusi, dan pemecahan masalah.

Menurut Ahmad Tafsir (2018), pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan akal peserta didik agar materi pembelajaran dapat diterima secara optimal. Dalam praktiknya, guru PAI perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik.

2. Perkembangan Emosional

Pembelajaran agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Perkembangan emosional peserta didik pada masa remaja biasanya ditandai dengan ketidakstabilan emosi, pencarian identitas, dan kebutuhan pengakuan sosial.

Karena itu, guru PAI harus mampu menjadi pembimbing spiritual yang memberikan keteladanan dan pendekatan humanis. Menurut Zakiah Daradjat (2017), pendidikan agama memiliki peran penting dalam membina kesehatan mental dan kestabilan emosi peserta didik. Pembelajaran PAI yang baik harus mampu menumbuhkan ketenangan jiwa, rasa optimis, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

3. Perkembangan Sosial Peserta Didik

Kurikulum PAI harus membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya hubungan sosial yang baik sebagaimana firman Allah Swt.:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa.” (QS. Al-Mā'idah: 2)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat. Dalam implementasi kurikulum, guru dapat menggunakan pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan proyek sosial keagamaan untuk meningkatkan kemampuan sosial peserta didik.

4. Perbedaan Individu Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut meliputi: Tingkat kecerdasan, Minat belajar, Bakat, Gaya belajar, Latar belakang keluarga dan Kondisi sosial ekonomi.

Karena itu, kurikulum PAI harus bersifat fleksibel dan memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang variatif. Guru tidak dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik. Menurut penelitian Fauzi (2022), pendekatan pembelajaran diferensiatif dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

5. Motivasi Belajar

Kurikulum PAI harus dirancang agar mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik dalam mempelajari agama. Pembelajaran yang monoton dan terlalu berorientasi hafalan dapat menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik. Karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Rasulullah Saw. bersabda:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Hadis tersebut menjadi dasar penting bahwa pendidikan Islam harus membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya ilmu pengetahuan.

6. Relevansi Landasan Psikologis terhadap Kurikulum Modern

Pada era modern, peserta didik menghadapi berbagai tantangan psikologis seperti tekanan sosial, kecanduan media digital, krisis identitas, dan menurunnya interaksi sosial. Menurut penelitian



Anwar (2021), pembelajaran PAI berbasis pendekatan psikologis dan teknologi digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Dengan demikian, landasan psikologis menjadi unsur penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran lebih humanis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

G. Landasan Sosiologis Kurikulum PAI

Landasan sosiologis merupakan dasar pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan sosial, budaya, dan dinamika kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena pendidikan berlangsung dalam lingkungan sosial.

Dalam konteks modern, masyarakat menghadapi berbagai tantangan seperti krisis moral, individualisme, intoleransi, pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, hingga melemahnya nilai-nilai religius. Karena itu, kurikulum PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang memiliki karakter Islami dan kepedulian sosial. Menurut Muhaimin (2019), kurikulum Pendidikan Agama Islam harus bersifat kontekstual agar mampu menjawab perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

1. Pendidikan sebagai Proses Sosial

Melalui pendidikan, masyarakat mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai moral yang diyakini. Dalam Islam, pendidikan memiliki fungsi sosial yang sangat penting karena bertujuan membentuk masyarakat yang beradab. Allah Swt. berfirman:

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar.” (QS. Āli ‘Imrān: 110)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang memiliki tanggung jawab sosial. Kurikulum PAI tidak boleh hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial.

2. Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Masyarakat

Kurikulum PAI harus mampu menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislaman. Karena itu, materi PAI perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mengaitkan pembelajaran agama terhadap persoalan nyata dalam kehidupan masyarakat. Misalnya: Pendidikan anti korupsi, Pendidikan toleransi, Etika penggunaan media sosial, Kepedulian lingkungan dan Moderasi beragama.

3. Pengaruh Budaya terhadap Kurikulum

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan tradisi. Pendekatan budaya dalam pendidikan Islam penting dilakukan agar pembelajaran lebih mudah diterima masyarakat. Para ulama terdahulu juga menggunakan pendekatan budaya dalam dakwah dan pendidikan Islam di Nusantara. Karena itu, kurikulum PAI perlu memperhatikan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari penguatan identitas kebangsaan dan keislaman.

4. Kehidupan Masyarakat Multikultural

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan budaya. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membangun sikap toleran, moderat, dan menghargai perbedaan. Kurikulum PAI harus mampu menanamkan nilai: Toleransi, Persaudaraan, Keadilan, Perdamaian dan Menghormati perbedaan.

Karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu fokus penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Menurut penelitian Sulaiman (2021), penguatan moderasi beragama melalui kurikulum PAI sangat penting untuk menjaga persatuan masyarakat Indonesia.



5. Tantangan Sosial Era Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Media sosial telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, muncul berbagai persoalan seperti: Penyebaran hoaks, Cyber bullying, Pornografi, Individualisme dan Menurunnya etika komunikasi.

6. Fungsi Sosial Pendidikan Agama Islam

PAI tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga membangun kepedulian sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan. Melalui kurikulum PAI, peserta didik diharapkan mampu: Menghargai sesama manusia, Peduli terhadap lingkungan, Menjaga persatuan bangsa, Berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan Menjadi agen perubahan sosial.

7. Relevansi Landasan Sosiologis terhadap Pengembangan Kurikulum

Landasan sosiologis memiliki relevansi yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum modern. Kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sulit diterapkan secara efektif. Karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan: Kondisi sosial masyarakat, Perubahan budaya, Tantangan globalisasi, Perkembangan teknologi dan Kebutuhan generasi muda. Dengan memperhatikan aspek sosiologis, kurikulum PAI diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang religius, toleran, cerdas, dan memiliki kepedulian sosial.

H. Landasan Empiris Kurikulum PAI

Landasan empiris merupakan dasar pengembangan kurikulum yang bersumber dari pengalaman praktis, hasil penelitian, evaluasi pendidikan, dan fakta-fakta lapangan. Pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan teori, tetapi juga harus mempertimbangkan realitas empiris yang terjadi dalam praktik pendidikan.

1. Hasil Penelitian Pendidikan

Perkembangan ilmu pendidikan menghasilkan berbagai penelitian yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual lebih efektif dibanding pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Dalam pembelajaran PAI, metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai agama.

2. Pengalaman Praktik Pendidikan

Pengalaman guru dan lembaga pendidikan menjadi sumber empiris yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Melalui pengalaman praktik pendidikan, dapat diketahui: Kelebihan kurikulum, Kelemahan pembelajaran, Kesulitan peserta didik, Efektivitas metode pembelajaran dan Kesesuaian materi pembelajaran. Evaluasi terhadap praktik pendidikan menjadi dasar penting dalam penyempurnaan kurikulum.

3. Evaluasi Kurikulum Sebelumnya

Landasan empiris juga diperoleh melalui evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya. Kelemahan kurikulum lama harus dijadikan bahan refleksi dalam pengembangan kurikulum baru. Misalnya, pembelajaran yang terlalu berorientasi hafalan dianggap kurang mampu membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena itu, kurikulum modern mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan pemecahan masalah.

4. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Kondisi tersebut menuntut kurikulum PAI untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui: E-learning,



Multimedia interaktif, Video pembelajaran, Aplikasi Al-Qur'an digital, dan Platform pembelajaran daring. Namun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan moral seperti penyalahgunaan media sosial dan menurunnya etika komunikasi. Karena itu, kurikulum PAI harus mampu membangun literasi digital Islami.

4. Kesimpulan

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan Islam. Kurikulum bukan hanya sekadar susunan materi pelajaran atau pedoman administratif pembelajaran, melainkan menjadi dasar utama dalam membentuk arah pendidikan, tujuan pembelajaran, serta karakter peserta didik. Melalui kurikulum yang baik, pendidikan Islam dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Keberadaan kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat menentukan keberhasilan pembentukan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai akhlak, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Selain itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus selalu memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pada era modern dan perkembangan teknologi saat ini, kurikulum PAI dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual sehingga tetap relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta penguatan karakter peserta didik agar mampu menghadapi perubahan sosial secara bijaksana. Berbagai landasan dalam pengembangan kurikulum, baik filosofis, yuridis, psikologis, sosiologis, maupun empiris, menjadi dasar penting agar kurikulum memiliki arah yang jelas dan dapat diterapkan secara efektif. Seluruh komponen kurikulum seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi harus saling mendukung sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Dengan adanya pengembangan kurikulum yang tepat, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpikir kritis, serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam: Membangun karakter religius mahasiswa. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Abdullah, M. A. (2020). *Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Anwar, K. (2021). "Transformasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/12021>
- Assharofi, F. A. M. (2026). Problematika Pendidikan Agama Islam Paradigma Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 13-24. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/3>
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Kusmanudin, M., Syifa, S., & Lathif, N. M. (2025). Implementation of strengthening character education at madrasah diniyah al-hidayah Karangnongko Klaten, central Java. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 53-65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.626>



- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, A. (2018). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauzi, A. (2022). "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 13 (1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/13021>
- Hidayat, N. (2020). "Landasan Filosofis Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17 (1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPAI/article/view/1701>
- Ishlahudin, M., Dhiyauddin, M., & Nuha, U. (2026). Rekonstruksionalisme Sebagai Paradigma Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 1–12. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/2>
- Langgulong, H. (2017). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, E. (2019). "Pengembangan Kurikulum PAI dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Mudarrisuna*, 9 (2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4900>
- Muna, F., Fuadi, M. H., & Nurhuda, A. (2023). Ethnomathematics exploration of fisherman activities in the Rembang community. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 2(2), 41–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202327>
- Munis, I. D., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Ahmad, W. I., & Putri, Y. (2026). Integrative And Interconnective Paradigms In Islamic Education. *Edelweiss : Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i3.98>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren Dalam Meningkatkan Intelegualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25–38. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/1>
- Ni'am, S., Nurhuda, A., & Nur'Aini, K. N. (2023). Sufism in the Perspective of Abdul Qadir Al-Jailani. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(02), 80–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v14i02.1452>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 364–382.
- Nurhuda, A. et al. (2026). *Kepemimpinan Kiai Dan Dinamika Pendidikan Di Pesantren*. Duta Sains Indonesia.
- Nurhuda, A., Firmansyah, F., & Napis, M. S. H. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Di Bidang Pencatatan Nikah Pada Kantor Urusan Agama. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 1(1), 76–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i1.330>
- Nurhuda, A., & Hadziq, A. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Boarding School Smptq Abi Ummi Boyolali. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 22–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v2i1.1256>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Rohmah, S. (2026). Rereading the Qur'an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 871–880.
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49.
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>



- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/15>
- Putri, A. A., Azhaar, A. N., Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Ismail, M. F. (2026). Halal Fashion Brand Placement Strategy: Jilbrave Innovation In The Film Cinta Dalam Ikhlas. *El-Aswaq*, 6(2), 21–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31106/laswq.v6i02.29982>
- Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh And Its Correlation With Mathematics Concepts In Life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–2015.
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Curriculum, Learning Strategies, And Evaluation According To Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- Rahman, A. (2023). “Integrasi Nilai Islam dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI.” *Jurnal Edukasi Islami*, 11 (2). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2023>
- Sulaiman, A. (2021). “Urgensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Tarbawi*, 6 (1). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2100>
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). Prinsip Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Menurut Qs. Asy-Syūrā Ayat 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68.
- Sinta, D., Fakhruddin, A., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2025). Curriculum Design For Developing 21st-Century Skills: A Case Study Of An Islamic High School. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(1), 72–85. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/239>
- Sinta, D., Ningtias, A., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putri, A. A. (2026). KAJIAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI, HASAN AL-BASRI, AL-MUHASIBI DAN AL-QUSYAIRI. *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 204–218. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah/article/view/133>
- Sinta, D., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putra, F. A. (2025). Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 40–49.
- Sinta, D., Sumarna, E., Nurhuda, A., & Rohmah, K. S. (2025). Tanggung Jawab Sosial dalam Menuntut Ilmu: Kajian Hadits Bukhari Nomor 5289 tentang Pendidikan Kesehatan. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 31–41.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>
- Yusuf, M. (2024). “Kurikulum Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 15 (1). <https://journal.universitaspendidikan.ac.id/index.php/jpn/article/view/2024>

